

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA DIENG BERBASIS LOCAL WISDOM (STUDI EVENT DIENG CULTURE FESTIVAL)

Dwi Yoso Nugroho*, Fajar Subeni, Suswanto
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta
E-mail: chefyoso@stipram.ac.id*

Abstract

This research aims to explore the development strategy of the Dieng tourism area based on local wisdom, with a specific focus on the Dieng Culture Festival. The study employs a qualitative approach to delve into the perspectives of the local community and to gain an in-depth understanding of the underlying local wisdom. Through a combination of observation, in-depth interviews, and document analysis, data were collected from various stakeholders including local residents, tourism practitioners, governmental authorities, academics, and participants of the Dieng Culture Festival. The research begins with a comprehensive literature review on local wisdom, sustainable tourism development, cultural event tourism, community participation, and socio-cultural-economic impacts. Findings reveal intricate connections between local wisdom, the Dieng Culture Festival, and the overall development of the tourism area. Furthermore, the study evaluates the economic, social, and cultural impacts of the festival on the local community and the region. Based on the analysis, a set of development strategies is formulated, integrating the research outcomes with theoretical frameworks. The strategies emphasize collaboration among local communities, governmental bodies, and tourism stakeholders. Validation of the strategies is conducted through focused group discussions involving relevant parties. The research concludes with recommendations for implementing the proposed strategies and underlines the importance of continuous evaluation and refinement based on evolving circumstances.

Keywords: *Development Strategy; Tourism; Culture; Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menggantikan pengaruh era Industri 4.0 dan, mau tidak mau, hal ini menciptakan tingkat stres yang tinggi di masyarakat (Wurlianty, 2020).

Situasi ini dapat dilihat secara simbolis melalui kata-kata yang belakangan ini mulai muncul di masyarakat. Misalnya, istilah 'penyembuhan' tampaknya telah direduksi menjadi konsep yang sama

dengan peremajaan. Pada makna aslinya - terutama yang berkaitan erat dengan ilmu psikologi - terapi *ialah* proses penyembuhan kondisi psikologis seseorang yang telah mengalami peristiwa serius, dengan tetap didasarkan pada diagnosis profesional (Waku et al., 2021). Saat ini, istilah terapi tidak terbatas pada hal ini, karena hanya muncul pada kaitannya dengan tekanan mental akibat kelelahan kerja, yang harus secara langsung disertai dengan bentuk pariwisata atau sejenisnya.

Pariwisata yang menitikberatkan pada aspek daya tarik sebagai salah satu elemennya tidak selalu dimaknai sebagai daya tarik pada arti yang sebenarnya (Widyastuty & Dwiarta, 2021). Lebih dari itu, lanskap keindahan alam juga merupakan aspek yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis untuk melawan kepenatan manusia (Dharta et al., 2021). Pada konteks ini, desa bisa sangat menjanjikan untuk memanfaatkan peluang ini. Terlebih lagi, pemerintah saat ini dituntut untuk mencari cara untuk mencapai pemerataan kesejahteraan tidak hanya di daerah perkotaan, tetapi juga di daerah pedesaan. Hal ini dapat menjadi alternatif untuk menghentikan urbanisasi, tetapi akan menyebabkan distribusi kemakmuran yang tidak merata.

Jenis pariwisata yang menggunakan sumber daya budaya sebagai aset utama tujuan wisata

disebut pariwisata budaya (Hidayatullah, 2022). Pariwisata budaya menawarkan kesempatan kepada wisatawan untuk bersentuhan langsung dengan masyarakat lokal dan orang-orang yang mempunyai pengetahuan khusus tentang situs budaya. Jenis pariwisata ini menawarkan berbagai macam budaya, mulai dari seni pertunjukan, seni visual, festival, kuliner tradisional, sejarah, pengalaman nostalgia, dan gaya hidup lainnya (Laela et al., 2021). *Local wisdom* merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhannya dan tidak hanya sebagai cara hidup dan pengetahuan, tetapi juga sebagai strategi mata pencaharian (Suprobowati, 2021).

Lebih lanjut, *local wisdom* digambarkan sebagai adat istiadat dan praktik-praktik yang secara tradisional dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun dan masih dipertahankan oleh masyarakat tersebut. Berdasarkan hal di atas, *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan dan bernilai baik, yang dipraktikkan dan dihormati oleh anggota masyarakat (Mahadewi & Sudana, 2017).

METODE

Penelitian mengenai Strategi Pengembangan Kawasan Wisata

Dieng Berbasis *Local Wisdom* (Studi Event Dieng Culture Festival) menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam memahami sudut pandang masyarakat lokal dan menggali pemahaman mendalam tentang *local wisdom*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan warga lokal untuk memahami perspektif mereka mengenai *local wisdom* dan pengembangan wisata, observasi langsung kegiatan Dieng Culture Festival untuk memahami dampaknya terhadap kawasan dan masyarakat dan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Local wisdom merupakan pengalaman jangka panjang dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan. Menurut Suprobawati, (2021), *local wisdom* diidentikkan dengan perilaku manusia pada hubungannya dengan lingkungan. Comaria et al. (2018) berpendapat bahwa budaya lokal berkaitan dengan kelompok etnis, yaitu. kelompok orang yang terikat oleh rasa 'kesetiaan budaya' dan identitas. Budaya lokal atau *local wisdom* didasarkan pada ras, pekerjaan, wilayah atau tempat. Misalnya budaya Dieng. *Local wisdom* dengan demikian mengacu pada budaya lokal - etnis, adat istiadat, seni atau cara hidup masyarakat - pada berbagai kegiatan di masyarakat

untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di semua bidang kehidupan.

Fathullah (2021) menyatakan bahwa salah satu bentuk implementasi dari *local wisdom* dapat dilihat dari budaya yang terus dilestarikan, filosofi hidup yang meliputi tutur bahasa, kebiasaan dan juga tradisi yang terus dijalankan telah dilakukan upaya untuk mewariskan *local wisdom* secara turun temurun, namun tidak menjamin *local wisdom*. Mereka akan terus teguh melawan globalisasi yang mendikte cara hidup yang semakin praktis dan konsumernis. *Local wisdom* jarang diterjemahkan menjadi gaya hidup yang lebih praktis. Dengan kata lain, pemerintah Indonesia mempunyai *local wisdom* dan tradisi yang dipadanya terkandung norma yang sangat baik dan luhur, namun tidak berarti banyak jika masyarakat Indonesia tidak menerapkan norma luhur tersebut pada kehidupan. Karena *local wisdom* tidak hanya budaya, tetapi juga ekonomi, sosial dan politik. Oleh karena itu, masyarakat India harus mampu memecahkan masalah ekonomi, sosial, dan politik dengan *local wisdom*. Pertanyaannya adalah bagaimana orang India dapat memecahkan masalah sosial dan hidup sesuai dengan *local wisdom*.

Dieng Culture Festival (DCF) harus sesuai dengan norma agama, panchayat, budaya dan sosial

masyarakat dengan memperhatikan kearifan masyarakat. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius. Artinya, kehidupan manusia selalu dilandasi oleh ajaran agama dan norma Pankratida. Kehidupan bermasyarakat, bernegara atau bersuku harus berlandaskan pada norma Pancasila. Kepribadian tidak lepas dari norma budaya. Nilai budaya mencerminkan sifat masyarakat.

Norma budaya yang dapat diterjemahkan pada kehidupan bermasyarakat yaitu *Dieng Culture Festival*:

1. Nilai religious

Para pemimpin tradisional Dieng menunjukkan ketulusan, keadilan, kebenaran, dan kesalehan pada melakukan tradisi. Selama tradisi berlangsung, doa-doa yang tercatat pada Al Quran dibacakan. Tujuan dari tradisi ini ialah untuk meminta kepada Allah agar anak-anak yang dititipkan terhindar dari berbagai macam penyakit sehingga mereka sehat dan dilindungi oleh Allah. Berbagai peninggalan masa lalu Hindu seperti candi, arca dan batu tulis ditemukan di Dieng. Meskipun banyak terdapat monumen Hindu di Dieng, namun mayoritas masyarakat Dieng telah beragam agama Islam. Oleh karena itu, masyarakat

tetap menjaga dan melestarikan tempat ibadah agama Hindu dan sangat menghormati peninggalan tersebut. Tradisi cukur gundul biasanya dilakukan di kompleks candi Arjuna (Saeroji & Wijaya, 2022).

2. Nilai estetika (keindahan)

Nilai estetika ini hadir pada bentuk suara, musik dan tarian. Selama upacara cukur rambut, lagu-lagu Makapat dan gamelan mengiringi upacara dari awal hingga akhir. Selama upacara adat berlangsung, diiringi dengan berbagai tarian, seperti tarian Lampak Yakso dan tarian Kuda Lamping.

3. Nilai kemanusiaan

Nilai kemanusiaan ini juga terlihat pada upacara pemberkatan Ngarabu, yang mengajarkan masyarakat untuk berbagi sebagian dari makanan mereka dengan orang lain. Prosesi Peralungan mengajarkan manusia untuk berbagi makanan dengan makhluk lain, seperti hewan dan tumbuhan, yang merupakan ciptaan Tuhan.

4. Nilai kebersamaan

Nilai persatuan ditunjukkan dengan partisipasi masyarakat pada tradisi cukur rambut pada gimbal yang berpuncak pada

Dieng Culture Festival. Gotong royong diadakan sebagai persiapan untuk tradisi cukur rambut gimbal. Gotong royong ini bertujuan untuk mengurangi beban biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua untuk upacara tersebut sekaligus melestarikan budaya lokal Dieng dan menyajikannya kepada wisatawan.

5. Nilai demokratis
Norma demokratis terlihat pada persiapan tradisi kolektif mencukur rambut gimbal. Berbagai aspirasi diterima, didiskusikan dan keputusan diambil secara demokratis dan bertanggung jawab.
6. Nilai kemakmuran
Nilai kemakmuran dapat diestimasi dari peningkatan pendapatan masyarakat dari *Dieng Culture Festival*. Peningkatan pendapatan tersebut berasal dari penjualan tiket, makanan, cinderamata, aksesoris, dan jasa perhotelan.

Dieng Culture Festival juga menampilkan kesenian wayang. Wayang *ialah* bagian dari warisan masyarakat Jawa dan masih populer hingga saat ini. Wayang telah diakui oleh UNESCO sebagai karya agung warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi. Wayang

mempunyai nilai yang tinggi bagi peradaban manusia dan mengandung ajaran moral yang tinggi, sehingga disebut sebagai mahakarya. Karya agung dan ajaran moral yang tinggi ini dapat mentransformasikan norma pada wayang untuk membentuk karakter masyarakat.

Dieng Culture Festival menggunakan nama-nama tokoh pewayangan seperti Yudhishtira, Bima, Arjuna, Santewa, dan Kresna sebagai *local wisdom*. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hidayatullah, 2022) bahwa wayang mengandung pesan-pesan yang dibawa ke dan dari masyarakat, baik secara sadar sebagai alat pendidikan maupun secara tidak sadar sebagai pesan filosofis.

Masyarakat Dieng percaya bahwa anak-anak yang berambut gimbal *ialah* jelmaan dari *Mbah Kolodete* dan harus disunat. Beberapa orang percaya bahwa rambut gimbal *ialah* penyakit yang disebabkan oleh suhu yang rendah, kebersihan yang buruk dan gizi yang buruk di Dieng. Anehnya, jika itu *ialah* penyakit, maka harus diobati dengan pergi ke dokter dan minum obat. Namun, pada kenyataannya, penyakit ini tidak dapat disembuhkan. Sebaliknya, jika anak tersebut menjalani ruwatan pada waktu yang tepat, rambut gimbalnya tidak akan keluar lagi. Bagi masyarakat Dieng, tradisi ruwatan mempunyai makna yang sakral. Masyarakat Dieng

percaya bahwa jika seorang anak diruwat dan dipotong rambutnya, berarti anak tersebut telah terbebas dari skerta (kesialan) yang ditimpakan oleh *Mbah Kolodete*.

Para orang tua yang anaknya disunat atau rambut gimbalnya dipotong akan merasakan ketenangan. Prosesi budaya ini berangkat dari rumah ketua adat Pringondani. Prosesi ini diiringi oleh para tetua adat, tokoh masyarakat, anak-anak berambut gimbal dan orang tua mereka serta berbagai bentuk kesenian. Kelompok pertama dari prosesi ini terdiri dari para tetua adat dan tokoh masyarakat. Rombongan pertama mengenakan pakaian adat Jawa, lengkap dengan beshap hitam, kain batik, aksesoris brangong dan benda pusaka yang dikenakan di bagian belakang; barisan kedua *ialah* pembawa sesaji dan barang-barang yang diminta oleh anak-anak berambut gimbal; barisan ketiga *ialah* anak-anak berambut gimbal beserta orang tua mereka; barisan terakhir *ialah* rombongan kesenian. Barisan pertama *ialah* rombongan seniman. Setelah berkeliling Dieng, rombongan berhenti di Sendang Sedayu untuk mengikuti upacara Jamasan. Upacara Jamasan *ialah* tradisi mandi untuk anak-anak Bajan.

Upacara diawali dengan doa oleh sesepuh adat di pintu masuk Sendang Sedayu. Setelah doa, anak-anak secara bergantian mencuci

rambut mereka. Kemudian anak tersebut diantar ke tempat cukur di Candi Arjuna. Setibanya di Candi Arjuna, mereka disambut oleh para wisatawan dan penonton dan musik gamelan dimainkan. Sebelum memotong rambut gimbal, pemangku adat terlebih dahulu membacakan doa. Setelah doa dibacakan, satu per satu anak-anak tersebut memotong rambutnya yang kemudian dibungkus dengan kain dan dimasukkan ke pada kendi kecil untuk dituangkan ke pada Telaga Varna. Setelah selesai dicukur, seorang panitia mengantarkan barang-barang yang diminta oleh anak-anak berambut gimbal tersebut. Prosesi pencukuran dilanjutkan dengan prosesi pemberkatan Ngarabu. Saat pemberkatan, para Ngarabu berebut sesajen yang terdiri dari tampen royong, ingkung ayam, jajanan pasar dan buah-buahan.

Masyarakat Dieng percaya bahwa siapapun yang menerimanya akan diberkati. Setelah pemberkatan Ngala, saatnya untuk bergulat dengan rambut gimbal yang telah dipotong dan beberapa sesaji. Hal ini dilakukan di Telaga Varna, yang mengalir ke Sungai Seraya dan bermuara di Laut Selatan. Kebiasaan ini masih diikuti oleh masyarakat Dieng. Tradisi adat mencukur rambut gimbal mengandung norma religius yang memungkinkan orang untuk berperilaku religius pada kehidupan nyata. Berperilaku

religius berarti taat dan tunduk pada agama yang dianutnya. Pada hal ini, pendirian agama dan kepercayaan merupakan prinsip dan pedoman hidup. Unsur-unsur tersebut harus ditentukan sesuai dengan tingkat kemampuan individu itu sendiri. Makna dari unsur-unsur tersebut disosialisasikan pada keluarga, masyarakat dan sekolah sedemikian rupa sehingga semua warga keluarga, masyarakat dan sekolah memahami dan dapat memenuhi apa yang menjadi tujuan dari kegiatan tersebut tanpa mengubah makna dari unsur-unsur tersebut.

KESIMPULAN

Norma budaya yang terkandung pada *Dieng Culture Festival* dapat tercermin pada kehidupan sosial melalui norma religius, kejujuran, keadilan, kebenaran, dan ketakwaan yang ditunjukkan oleh para pemimpin adat masyarakat Dieng selama tradisi berlangsung. Selama tradisi berlangsung, doa-doa yang terdapat pada Al Quran dibacakan. Tujuan dari tradisi ini *ialah* untuk memohon kepada Allah SWT agar anak-anak yang dititipkan dengan berbagai penyakit dapat sehat dan mendapat perlindungan Allah SWT.

Berbagai peninggalan masa lalu Hindu, termasuk candi, arca, dan batu tulis, ditemukan di Dieng. Meskipun terdapat banyak monumen Hindu di Dieng, sebagian

besar masyarakat Dieng memeluk agama Islam. Oleh karena itu, masyarakat terus menjaga dan melestarikan tempat-tempat ibadah Hindu. Masyarakat setempat sangat menghormati dan menghargai warisan nenek moyang mereka. Upaya pelestarian tradisi dan *local wisdom* juga menjadi kunci kerukunan masyarakat pada konteks harmoni sosial.

Salah satu kearifan masyarakat yang masih dipraktikkan hingga saat ini *ialah* pelestarian ruwatan anak gimbang Luwatan yang kini telah menjadi festival tahunan yang dikenal dengan sebutan *Dieng Culture Festival*. Norma kearifan masyarakat pada *Dieng Culture Festival* antara lain *ialah* bentuk harmonisasi norma kearifan masyarakat, nilai religius yang mengedepankan toleransi terhadap sesama, peningkatan ekonomi (kemakmuran) dan mengedepankan kedamaian pada kehidupan, yang merupakan kunci yang sangat penting di Dieng.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharta, F. Y., Kusumaningrum, R., & Chaerudin, C. (2021). Penguatan Strategi Komunikasi Pada Pengelola Destinasi Wisata Di Kabupaten Karawang. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 133. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i2.578>
- Fatkhullah, M. (2021). Agama,

- Takhayul dan *Local wisdom* pada Upaya Pengembangan Masyarakat Berbasis Pariwisata. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(1), 35-46. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.2021.1.1.35-46>
- Hidayatullah, A. (2022). Wisata Berbasis *Local wisdom*: Studi Pengelolaan Desa Wisata Oleh Masyarakat Muslim Sembungan Dieng. *AL-MUNAZZAM: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Dakwah*, 2(1), 1-10.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Local wisdom*. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158-174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Laela, I., Yunita, T., Nurayu, D., & Indah, D. (2021). *Identitas warga asli Dieng dengan keunikan ruwatan rambut gimbal*. 1(1), 1-14.
- Mahadewi, N. P. E., & Sudana, I. P. (2017). Model Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Kenderan, Gianyar, Bali. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1).
- Palar, N. . ., Pangemanan, P. A. ., & Tangkere, E. G. . (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit Di Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2), 105. <https://doi.org/10.35791/agrososek.12.2.2016.12278>
- Saeroji, A., & Wijaya, D. A. (2022). Development of Rural Tourism Potential Based on Local Wisdom in Logede Village, Kebumen, Central Java. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2565-2570.
- Suprobowati, G. D. (2021). DCF (*Dieng Culture Festival*), Wujud Harmonisasi Antara *Local wisdom*, Agama dan Sosial Ekonomi di Masyarakat Dataran Tinggi Dieng. *Journal of Law, Society, and Islamic Civilization*, 9(1), 22. <https://doi.org/10.20961/jolsic.v9i1.51714>
- Wahyu, A. M., Az Zahra, A. C., Firdaus, M. I. F., & Widyatno, A. (2021). Perilaku Panic Buying Mengiringi Kemunculan COVID-19? Sebuah Studi pada Awal Pandemi di Indonesia. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(1), 76-98. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i1.3347>
- Widyastuty, A. A. S. A., & Dwiarta, I. M. B. (2021). Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata Kaba - Kaba Berbasis *Local wisdom*. *Jurnal Kawistara*, 11(1), 87. <https://doi.org/10.22146/kawistara.63535>
- Wurlianty, B. (2020). Pengelolaan

Dwi Yoso Nugroho, Fajar Subeni, Suswanto:
*Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Dieng Berbasis Local Wisdom
(Studi Event Dieng Culture Festival)*

Ekowisata Berkelanjutan
(Sustainable Ecotourism) di
Seram Utara dan Seram Utara
Barat Kabupaten Maluku
Tengah. *Jurnal Riset Perikanan
Dan Kelautan*, 2(1), 135-149.